

## Mural di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate

Cita Anggun Pratiwi  
Prodi Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Seni dan Desain  
Email: [citaanggunpratiwi17@gmail.com](mailto:citaanggunpratiwi17@gmail.com)

Yabu M  
Prodi Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Seni dan Desain  
Email: [yabu.m@unm.ac.id](mailto:yabu.m@unm.ac.id)

Lanta L  
Prodi Pendidikan Seni  
Fakultas Seni dan Desain  
Email: [lanta.l@unm.ac.id](mailto:lanta.l@unm.ac.id)

### Abstract

This research is a survey research on mural work done through observation by using assessment instrument. The purpose of the study as follows (1)To describe the characteristics of murals in Mannuruki IV Lorong Mannuruki Subdistrict Tamalate District. (2)To get artistic mural value at Mannuruki IV Lorong Mannuruki Subdistrict Tamalate Subdistrict. Observation and Documentation Research Methods. Data Analysis Techniques in this study after the data collected, then the data is processed properly according to the facts that exist in the field based on photo documentation and assessment format. The results showed that the mural in the aisle IV mannuruki has each character and artistic quality of its own. The mural is based on the observations made in the cultivation of skewed on decorative style with brilliant color. Conclusion (1)Characteristics of murals in Mannuruki Mannuruki Subdistrict Mannuruki Subdistrict Tamalate District has its own character, 5 works of realist-style murals, 21 decorative-style murals, 1 piece of surrealist style and 1 minimalist style masterpiece. (2)The artistic quality of the mural in Mannuruki IV Subdistrict Mannuruki Subdistrict Tamalate Sub District is quite good, it is based on the observation and assessment of the lecturers by seeing the work of good mural there are 24 mural works and have adequate artistic quality. Based on the assessment there are 4 works that are not yet fulfilled the good artistic quality.

Keywords: Mural, Characteristic, artistic.

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian Survei terhadap karya mural dilakukan melalui observasi dengan menggunakan instrumen penilaian. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut (1)Untuk mendeskripsikan karakteristik mural di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate. (2) Untuk mendapatkan nilai artistik mural di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate. Metode Penelitian Observasi dan Dokumentasi. Teknik Analisis Data pada penelitian ini setelah data terkumpul, kemudian data tersebut diolah sebagaimana mestinya sesuai fakta yang ada dilapangan berdasarkan dokumentasi foto dan format penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mural tersebut di lorong mannuruki IV memiliki masing-masing karakter dan kualitas artistik tersendiri. Mural tersebut berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam penggarapannya condong pada gaya dekoratif dengan warna yang cemerlang. Kesimpulan (1)Karakteristik mural di Lorong Mannuruki Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate memiliki karakter tersendiri, 5 karya mural bergaya realis, 21 mural bergaya dekoratif, 1 buah karya gaya surrealis serta 1 karya bergaya minimalis. (2)Kualitas artistik mural di lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate cukup baik, hal ini berdasarkan pengamatan dan penilaian dosen dengan melihat karya mural yang baik ada 24 karya mural dan memiliki kualitas artistik yang memadai. Berdasarkan penilaian tersebut terdapat 4 karya yang tergolong belum memenuhi kualitas artistik yang baik.

Kata kunci : Mural, Karakteristik, artistik.

### PENDAHULUAN

Kemajuan Ilmu pengetahuan, seni dan teknologi dewasa ini telah banyak membawa perubahan besar dari segala bidang. Salah satu

karya seni yang berkembang belakangan ini di kota-kota besar didunia adalah mural yang berkembang sampai pada kota-kota besar di Indonesia. Tirta Andika dan Praweswara (2012) mengatakan bahwa mural di Indonesia sekarang ini sudah

merambah sampai keseluruhan pelosok kota sebagai komunikasi visual masyarakat. Seperti halnya di Jakarta, Jogyakarta, Medan, Balikpapan dan Bandung serta dibawah jembatan layang, bangunan tua, ruko bahkan pada lorong-lorong jalanan. Mural di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar dapat kita jumpai pada setiap jalan tepatnya pada dinding ruko, toko, perumahan bahkan merambah pada kampus-kampus yang ada di Makassar termasuk di lorong Mannuruki Kecamatan Tamalate. Mural (lukis dinding) adalah salah satu bidang seni lukis yang belakangan ini menjadi sebuah *trend* dikalangan anak muda di Indonesia, tak terkecuali di Kota Makassar. Mural selain memiliki nilai seni, kini juga dijadikan sebagai sarana promosi, baik promosi *branding*, *produk*, ataupun promosi sebuah tempat, termasuk tempat nongkrong biasa. Diseluruh dunia termasuk di Indonesia khususnya di Kota Makassar seni mural sudah menjadi alat multifungsi sebagai media promosi perusahaan atau tempat usaha seperti hotel, supermarket, ruko, distro, barber, objek wisata, kolam renang, sekolah, dan lain-lain.

Perkembangan mural dari tahun ketahun seperti di Makassar pada Lorong Mannuruki dan bahkan sudah sampai ke pelosok daerah. Hanya saja banyak kalangan remaja yang ikut ikutan membuat mural dimana saja mereka inginkan tanpa memperhitungkan dampak dari bangunan atau tembok itu sendiri. Apakah gedung pemerintah, kampus bahkan pada dinding batu yang dilestarikan atau dilindungi sampai pada rambu lalu lintas. Itulah sebabnya mural yang terlanjur dicap sebagai karya *vandalism* kurang mendapat tempat di hati masyarakat. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa mural sama dengan *Public art* (seni publik) dalam wacana seni rupa sendiri dalam lingkup yang lebih sempit adalah seni yang dibuat secara individu maupun kelompok yang menggunakan prinsip-prinsip tertentu melalui karya seni rupa. Mural tampaknya menjadi aspek yang mampu memunculkan reaksi beragam dalam konteks kepedulian lingkungan. Efek yang dihasilkan dari Mural telah menciptakan ruang apresiasi dengan segala macam penafsiran. Nilai visual (estetis) yang seharusnya ada dalam karya Mural pada konteks estetika tidak lagi diindahkan. Sesungguhnya mural bukanlah fenomena baru di masyarakat sehingga para mahasiswa pendidikan seni rupa Fakultas Seni

**TINJAUAN PUSTAKA**

## 1. Pengertian Mural

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mural adalah lukisan pada dinding.

dan Desain sering membuat mural dimana mana. Walaupun pada awalnya mural ini digunakan sebagai salah satu bentuk protes kepada dunia politik atau lewat coretan di tembok pinggir jalan. Namun dalam perkembangannya aksi ini malah berubah fungsi menjadi seni tersendiri. Oleh karena itu kelompok mural yang sering disebut "bomber" merupakan komunitas yang ingin mempopulerkan dirinya atau kelompoknya lewat karyanya (Novrianti, 2008).

Meski aksi mereka ini kadang berurusan dengan pihak aparat keamanan ketika beraksi di dalam kota. Karena itu penelitian ini penting dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk mural di Kota Makassar sekaligus mengetahui kendala yang dihadapi lebih khusus lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate. Kemudian menghubungkan keinginan bomber dalam berkarya terhadap kepentingan kota serta memberikan argumentasi ilmiah tentang pengembangan mural dalam perkembangan sosial kota khususnya Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Khusus lorong mannuruki IV kecamatan tamalate yang tergolong padat penduduk dan kelihatan kumuh dengan dinding lorong terpanjang sekitar 300 meter digagas oleh karang taruna bersama Lurah Mannuruki bekerjasama Universitas Muslim Makassar jurusan Arsitektur menjalankan program pemerintah khususnya walikota Makassar yaitu "Makassar tidak rantasa" maka diadakanlah lomba mural di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate pada akhir tahun lalu. Hal inilah yang menarik perhatian saya memilih lorong ini sebagai penelitian. Karena itu sangat penting untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana bentuk mural di Lorong Mannuruki Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Dalam hubungannya dengan ruang publik kota yang kumuh sehingga mural mencoba mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan antara keindahan dengan kemajuan perkembangan kota. Oleh karena itu sangat penting diketahui seberapa jauh perkembangan mural di Makassar termasuk Lorong Mannuruki Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate.

Semua dinding tertutup oleh lukisan. Mural berasal dari bahasa Latin yaitu "*murus*" yang memiliki arti dinding. Mural dapat dikatakan sebagai lukisan yang berukuran besar yang dibuat pada dinding langit, langit atau bidang datar lainnya (Heri Iswandi, 2016). Putri Alam (2014) mengatakan bahwa Mural merupakan

seni rupa jalanan yang memanfaatkan tembok tembok diruang publik dan merupakan bahagian penting dari keindahan kota.

Mural menurut Susanto (2002:76) adalah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan. Kesan melengkapi arsitektur bisa dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok yang melukis atap gereja yang biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita di Alkitab. Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa mural (lukis dinding) adalah karya seni lukis yang dibuat pada media dinding dan permukaan luas lainnya, yang bersifat permanen. Mural (lukis dinding) pada dasarnya berfungsi memperindah bagian dinding baik interior maupun eksterior.

## 2. Perkembangan Mural

Mural dalam perjalanan seni rupa tidak bisa lepas dari jaman prasejarah kira-kira 31.500 tahun silam, ketika ada lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis. Mural yang dilukis oleh orang-orang jaman prasejarah ini menggunakan cat air yang terbuat dari sari buah limun sebagai medianya. Lukisan mural pada jaman prasejarah ini paling banyak ditemukan di Prancis. Di Prancis, ada sekitar 150 tempat mural ditemukan, kemudian di Spanyol ada 128 tempat dan di Italia mural ditemukan di 21 tempat. Akar muasal sejarah mural dimulai jauh sebelum peradaban modern, bahkan diduga sejak 30.000 tahun sebelum Masehi. Sejumlah gambar prasejarah pada dinding gua di Altamira, Spanyol, dan Lascaux, Prancis, yang melukiskan aksi-aksi berburu, meramu, dan aktivitas religius, kerap kali disebut sebagai bentuk mural generasi pertama (Susanto, 2011).

Selain memiliki nilai estetika yang dapat memperindah kota, mural juga merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan. Oleh karena itu mural dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyalurkan aspirasi karena melalui seni mural

sosialisasi yang dilakukan diharapkan akan lebih komunikatif untuk masuk ruang publik. Dalam perkembangannya seni mural sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan juga banyak dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai media beriklan. Melalui pesan yang ditampilkan dalam lukisan di dinding-dinding ruang publik, diharapkan masyarakat yang melihat iklan tersebut dapat memperoleh informasi akan produk dalam perkembangannya. Sejalan dengan hal itu biasanya pada produk baru dengan tujuan untuk membentuk permintaan pertama atau untuk membujuk masyarakat agar membandingkan keunggulan produknya dibandingkan dengan merek dari pesaingnya sehingga membentuk permintaan selektif atas merek perusahaannya, media iklan seperti ini diharapkan mendatangkan motivasi kognitif dan afektif secara serentak pada masyarakat. Selain itu, pesan dalam iklan tersebut ditampilkan oleh perusahaan karena bertujuan untuk menyakinkan masyarakat yang sudah mengkonsumsi bahwa mereka telah melakukan pilihan yang tepat dengan cara mengonsumsi produk tersebut.

Sejarah seni rupa juga mencatat, lukisan mural yang termashur adalah *Guernica* atau *Guernica y Luno* karya Pablo Picasso. Picasso membuat mural ini untuk memperingati pengeboman tentara Jerman di sebuah desa kecil dengan mayoritas masyarakat Spanyol. Karya tersebut dihasilkan saat perang sipil Spanyol berkecamuk di tahun 1937. Di negara-negara konflik, seperti Irlandia Utara, mural sangat mudah ditemui di semua dinding kota. Tercatat sekitar 2000 mural dihasilkan dari sejak tahun 1970 hingga sekarang dan dengan demikian Irlandia Utara-lah negara yang sangat produktif menghasilkan mural. Propaganda politik menjadi tema sentral dalam mural tersebut (Susanto, 2011). Gambar mural tersebut sebagian besar banyak menceritakan tentang kisah perburuan, meramu, juga aspek religius manusia pra sejarah. Terdapat juga bentuk mural ekspresi dengan gambar cetakan-cetakan tangan sebagai bentuk ekspresinya. aksi melukis di dinding goa-goa tersebut sebagai bentuk mural generasi pertama.

Pencitraan serupa ternyata ditemukan pula di Indonesia. Sejumlah gua Leang leang di Maros dan dinding-dinding kapur di Kolonodale, Sulawesi Tengah juga menyimpan gambar dinding dari masa prasejarah. Termasuk dalam mural generasi pertama antara lain imaji-imaji pada dinding piramid di Mesir, bangunan-bangunan pada masa Romawi, Yunani, Suku Maya, juga tempat-tempat pemujaan di India dan Tibet.

Seni lukis mural adalah salah satu karya seni rupa yang kini semakin banyak digemari, karena mampu memberikan nilai artistik

tersendiri dan teknik yang berbeda pada sebuah desain interior maupun eksterior bangunan. Misalnya pada bangunan Sekolah, Hotel, Apartemen, Rumah huni, Kantor, Cafe dan lain-lain, untuk memperindah tampilan dan menciptakan suasana didalamnya semakin nyaman dan menyenangkan. Oleh karena itu para seniman mural mulai menemukan lukis dinding sebagai cita rasa keindahan dalam ruangan, untuk membangkitkan daya tarik dan keindahan disetiap objek ruang guna menghasilkan sensasi yang bisa dirasakan. Fenomena di lapangan yang berbeda-beda membuat penelitian ini membahas fungsi-fungsi mural. Sebagaimana telah disinggung terdahulu bahwa mural berfungsi sebagai media dekorasi interior dan eksterior.

### 3. Aspek yang dinilai

Jika dalam peninjauan karya seni yang umum berlaku sampai saat ini orang menggunakan ukuran (kriteria). Sesudah penghayatan yang utuh akan makna dan nilai sebuah karya seni, sebagai analisa dan ukuran yang dapat diperhitungkan. Penilai cenderung menyampaikan atas beberapa aspek, yaitu: (1) Ide, (2) Kreativitas, (3) Gaya perseorangan, (4) Teknik dan wujud.,(Sudarmaji,1979)

#### a. Ide

Suatu hasil seni yang baik bukanlah suatu manifestasi sembarangan, mencipta asal jadi. Suatu karya seni dilahirkan karena dorongan yang menyeluruh, kuat, dan banyak segi. Pada pendapat penulis falsafah seorang seniman cukuplah filsafat seni yang dijadikan pangkal tolak dan pangkal artistik. Maka seniman kreatif dan para pelopor adalah seniman yang selalu berfikir, merenung, menghakikati fenomen dengan pertanyaan apa, mengapa, bagaimana kemana dan sebagainya.

#### b. Kreativitas

Barang tentu yang dimaksud dengan kreativitas di sini adalah hal yang bersangkutan paut dengan seni. Penciptaan dalam bahasa seni mengandung makna mewujudkan sesuatu dengan sesuatu yang sudah ada. Tetapi sesuatu yang lahir, adalah sesuatu yang punya arti dan nilai baru. Proses penciptaan dalam dunia seni merupakan perpaduan antara faktor internal sang seniman sendiri dengan faktor yang datangnya dari luar. Perpaduan kedua faktor internal sang seniman sendiri dengan faktor ini dipimpin oleh pribadi sang seniman.

Menurut Henry Matisse bahwa penciptaan dimulai dengan pengalaman. Peristiwa melihat itu sendiri sudah merupakan pengalaman kreatif yang minta banyak usaha. Segala sesuatu yang kita lihat dalam kehidupan sedikit banyak berubah bentuknya oleh kebiasaan yang diperoleh. Mencipta ialah

menyatakan apa yang ada dalam sanubari. Tetapi bahannya berasal dari dunia sekeliling kita (Sudarmaji, 1979).

Menurut Pablo Picasso bahwa lukisan tidak difikirkan masak-masak dan tidak ditetapkan sedari permulaan, akan tetapi sambil diciptakan ia mengikuti pertumbuhan cita. Suatu karya seni dianggap baik jika ia menampilkan sesuatu nilai baru. Pengulangan atau kemiripan terhadap karya lain yang dihasilkan mendapatkan predikat tidak kreatif. Dan betapapun diarti tehnik ia baik, nilainya merosot banyak, barangkali sampai sekedar tingkat tukang (Sudarmaji, 1979).

#### c. Gaya perseorangan

Ini rapat sekali dengan kreativitas. Bahkan bisa saja disatukan asal dengan tambahan penjelasan. Jika kita perhatikan sejarah seni rupa dunia semenjak renaissance yang ini berarti menanjaknya peranan individu, benar benar menjadi tidak masuk akal membayangkan karya kesenian tanpa individualitas. Dengan kata lain tanpa gaya perseorangan tanpa kepribadian. Suatu karya seni merupakan karya perseorangan, karya kesenian merupakan manifestasi dan penemuan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai temperamen yang keras menyentak semestinya nampak pula pada pemilihan dan pengolahan tema. Gaya perseorangan demikian tinggi nilainya dalam kegiatan seni rupa masa sekarang.

#### d. Teknin dan wujud

Yang dimaksud persoalan teknik ini ialah persoalan bagaimana cara seseorang mentransformir wujud yang idil menjadi sensual sehingga ia bernilai. Ini terjadi dengan penggunaan media kesenirupaan. Yang terpenting ialah garis, warna, texture, ruang dan volume. Dari unsur seni rupa tersebut orang kemudian memperoleh efek psikologis yang lebih kompleks lagi misalnya dengan garis tertentu terbitlah ritme; warna dengan nada ritme juga. Selanjutnya balance, suasana, harmoni, dominasi, unity dan sebagainya. Anasir itu tidak merupakan sesuatu yang lepas dan berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari kesatuan yang utuh sebuah karya seni rupa.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat dari segi metodenya merupakan jenis penelitian survei terhadap (1) karya mural tersebut dan (2) penilaian pengamat tentang kualitas artistik karya mural tersebut. Survei terhadap karya mural dilakukan melalui observasi/pengamatan sedangkan terhadap penilaian pengamat

dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian.

Menurut Mubyanto dan Suratno (1981) Survei merupakan satu cara yang utama untuk mengumpulkan data primer bila data sekunder dianggap belum cukup lengkap untuk menjawab sesuatu pertanyaan.

## **B. Variabel dan Desain Penelitian**

### **1. Variabel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana mural di lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate. Dengan demikian maka variabel penelitian ini adalah:

1. Karakteristik karya mural yang ada di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate.
2. Kualitas artistik mural yang ada di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate.

### **2. Desain Penelitian**

Adapun langkah – langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini untuk mengetahui karakteristik mural adalah

1. Melakukan survei di lorong mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan tamalate.
2. Mendokumentasikan karya-karya mural di lorong mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan tamalate.
3. Mengklasifikasi jenis karakteristik karya mural di lorong mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan tamalate.
4. Menganalisis karya mural di lorong mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan tamalate.
5. Mendeskripsikan hasil karya mural di lorong mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan tamalate.
6. Membuat kesimpulan karya mural di lorong mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan tamalate.

Adapun langkah yang akan ditempuh dalam mengetahui kuliatas artistik sebuah karya mural dengan memberikan format penilaian kepada 3 orang pengamat (3 orang Dosen Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar), dan terakhir menghitung jumlah masing – masing nilai yang diperoleh dari kriteria penilaian tersebut.

## **A. Definisi Operasional Variabel**

Berdasarkan variabel di atas, maka perlu di lakukan pendefinisian operasional variabel guna menghindari terjadinya

penafsiran yang keliru . Adapun definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik adalah fitur pembeda antara yang satu dengan yang lain (ciri khas). di Lorong Mannuruki IV tercermin pada lukisan mural tersebut dapat diamati melalui karakteristik (ciri khas) memusatkan kepada tema, gaya, warna dan tekniknya.
2. Kualitas artistik mural di Lorong Mannuruki IV menurut pengamat berdasarkan kriteria penilaian yaitu (1) ide, (2) Kreatifitas, (3) Gaya perseorangan, (4) teknik dan wujud.
- 3.

## **B. Sumber Data / Sasaran Penelitian**

Sumber data yang diambil sebagai objek dari penelitian ini adalah mural pada lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate. Dalam memecahkan masalah yang diteliti diperlukan data data yang menunjang adalah sebagai berikut:

### **1.Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan atau objek penelitian yang diteliti.

### **2.Data Sekunder**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber lain yang didapatkan dari berbagai jenis seperti publikasi, untuk mendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber pustaka, seperti buku, dokumen dokumen pihak terkait seperti penelitian terkait dalam penunjang data penelitian agar akurat sesuai kenyataan.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian dilakukan dengan :

### **1. Dokumentasi**

Dokumentasi diperlukan sebagai keabsahan penelitian lapangan yang dilakukan pada lorong mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate yaitu mengambil foto melalui *handphone*, kemudian akan diprint sebagai bahan untuk dinilai dan juga disimpan dalam bentuk file sebagai data isi skripsi penelitian.

### **2. Format Penilaian**

Format penilaian diperlukan untuk mengetahui jumlah yang akan diperoleh dari 3 orang pengamat untuk mengetahui kualitas artistik Mural di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate.

#### D. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan pada penelitian ini terkumpul, kemudian data tersebut diolah sebagaimana mestinya sesuai fakta yang ada di lapangan berdasarkan dokumentasi foto dan format penilaian.

#### PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi sebagai instrumen dalam pengumpulan data sekaligus jawaban tentang rumusan masalah yang dikemukakan pada Bab sebelumnya. Berikut ini adalah karya-karya mural yang diperoleh dari hasil survei di lapangan dan didokumentasikan melalui pengumpulan dokumentasi foto (gambar mural) sebagai berikut:

Gambar 1. Mural Nomor. 1 di lorong  
Mannuruki IV

(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi gambar yang diperoleh bahwa mural tersebut diatas memiliki karakter tersendiri dibanding mural lainnya. Adapun Mural tersebut berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam penggarapannya condong pada gaya dekoratif dengan warna yang cemerlang serta tema Makassar ramah dan berbudaya dapat memperlihatkan kualitas artistik tersendiri. Selain hal tersebut dapat dilihat pula beberapa simbol sebagai objek yaitu ikon Kota Makassar seperti Monumen mandala, Gedung Graha Pena dan beberapa simbol budaya menjadi satu kesatuan dengan tema mural tersebut. Berdasarkan pengamatan maka gaya dari mural tersebut dari segi pewarnaan yang datar tanpa ada kedalaman memperlihatkan dengan jelas gaya dekoratif yang kental. Apalagi dengan penggambaran manusia yang digarap dengan teknik kartun dengan pakaian tradisional suku Makassar dengan warna yang cerah dan datar memperlihatkan gaya dekoratif yang menonjol. Selain dari itu segi pewarnaan pada mural nomor. 1 tersebut lebih dominan menggunakan warna dasar yang menonjol walaupun warna putih sebagai simbol awan berarak dengan maksud mengisi kekosongan ruang menjadikan warna mural tersebut tidak monoton. Pengaturan warna putih dengan simbol awan yang berarak memberikan nuansa dan kesan tersendiri.

Gambar 2. Mural Nomor. 2 di lorong  
Mannuruki IV

(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Mural tersebut diatas memperlihatkan gaya dekoratif tersendiri artinya dari pengangkatan tema tersebut terlihat kental dengan kearifan lokal yaitu "Sipakatau" yang artinya saling menghormati, saling menghargai walaupun bukan asli Makassar atau pendatang tetap menjunjung tinggi nilai budaya Makassar yang dibingkai dalam tema Makassar Ramah dan berbudaya. Selain simbol budaya *Sipakatau* juga terdapat simbol *walasuji* yang dirangkai dalam satu kesatuan pada gaya mural tersebut menjadikan gaya dekoratif yang nampak.

Berdasarkan segi pewarnaan mural tersebut lebih condong menggunakan warna campuran atau warna seperti orange, hijau dan biru muda. Hitam dan putih tetap digunakan untuk menetralsir warna pada mural tersebut. Dari segi teknik mural tersebut lebih banyak menggunakan kuas, pilox dan pewarnaan yang datar pula yang memperlihatkan gaya dekoratif yang menonjol. Simbol timpanon rumah adat makassar, Sarung dan Manusia yang menggunakan pakaian tradisional memperkaya gaya dekoratif yang ditampilkan. Yang menarik dari mural ini adalah gambar manusia tidak digambar secara realis tapi dirubah dengan gaya kartun yang mengarah ke gaya dekoratif dan memperlihatkan kualitas artistik yang tersendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya, warna dan teknik yang dimiliki senimannya mempunyai kualitas tersendiri dibanding mural lainnya.

Gambar 3. Mural Nomor. 3 di lorong  
Mannuruki IV

(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Mural tersebut di atas menggunakan gaya realis dengan ikon kota Makassar serta keberagaman budaya dalam agama diangkat menjadi tema senimannya sebagai sesuatu yang perlu diapresiasi. Dengan latar belakang gunung lompobattang sebagai khasanah sumber daya alam yang dipadu dengan keberagaman agama dengan simbol masjid, pura dan patung budha menjadikan mural tersebut cenderung pada kebersamaan dan saling menghormati pada pemeluk agama masing masing. Berdasarkan penilaian Dosen memberikan penilaian dengan nilai kualitas karya yang kurang memadai ditinjau dari ide, kreatifitas, gaya perorangan serta teknik dan wujudnya. Memang jika melihat mural tersebut digarap secara terburu buru melihat simbol ikon kota seperti monumen mandala, pinisi Universitas negeri Makassar dan tongkonan Toraja tidak digarap secara maksimal sehingga karya tersebut kelihatan tidak selesai. Pada hal cara menggambarkan Mesjid dengan pencahayaan dan perspektif yang baik serta

dimensi warna yang digunakan sudah sesuai. Sehingga karya tersebut kelihatan tidak total penggarapannya. Hal inilah barangkali berdasarkan penilaian dosen kurang maksimal penggarapannya dibanding mural nomor.1 dan mural nomor.2 dari sisi kualitas serta teknik penggarapannya (lihat halaman 58) .

Gambar 4. Mural Nomor. 4 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mural tersebut memiliki karakter tersendiri dibanding mural lainnya. Dari pengamatan yang dilakukan mural tersebut bergaya realis dengan mengangkat tema pemain sepak bola Makassar yaitu Syamsul Khaeruddin sebagai pemain PSM yang dikenal. Hal tersebut dapat ditandai dengan penggunaan perspektif serta kedalaman penggunaan warna tidak datar. Berbeda dengan gaya dekoratif yang memperlihatkan warna yang cerah dan datar. Ikon sepak bola yang diangkat pada mural tersebut serta penggambaran karakter kurang mengena dengan tema Makassar ramah dan berbudaya. Tetapi secara teknik senimannya sudah mampu menangkap profil atau karakter Syamsul Khaeruddin dengan gaya kartun, serta pewarnaan yang baik mengingat pasukan Ramang dikenal dengan *Juku Eja*.

Hal ini menunjukkan bahwa mural tersebut memenuhi idea dalam penggarapan baik teknik dan wujud maupun kreativitas yang dimiliki senimannya cukup memadai, walaupun masih terjadi kesimpangsiuran dalam mengangkat ikon yang tidak perlu. Seperti tembok beton yang berkawat duri yang maksudnya barangkali adalah pagar stadion dan tulisan Makassar yang terlalu di gayakan sehingga mengurangi totalitas mural tersebut. Walaupun demikian bahwa mural tersebut tetap memiliki karakter tersendiri yang memadai dibanding mural lainnya yang ada di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate.

Gambar 5. Mural Nomor. 5 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Mural pada gambar.5 tersebut menggambarkan keramahan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar. Ramah adalah sikap bersahabat dan merasa senang saat berjumpa dengan orang lain termasuk negara, suku, dan budaya. Ramah termasuk perwujudan dari akhlak yang terpuji, tanda-tandanya adalah tersenyum dan berjabat tangan ketika berjumpa dengan teman, mau menyapa orang lain, menjawab pertanyaan yang

diajukan orang lain. Pada mural tersebut terlihat tangan yang satu ingin menyambut tangan lainnya dengan menggambarkan tangan yang ingin saling berjabat tangan. Selain itu tergambar pada mural tersebut dengan adanya simbol-simbol etnis Makassar yaitu rumah adat, perahu phinisi, dan baju yang dikenakan oleh Sultan Hasanuddin sewaktu penjajahan belanda. Gaya karya mural tersebut adalah gaya surealis yang menggabungkan antara dua objek nyata yang berbeda wujud dan terkesan aneh. Objek yang digabung dalam lukisan biasa benda mati dan makhluk hidup sehingga memberi kesan unik dan aneh. Walaupun gaya mural tersebut diatas lebih mengarah kepada gaya Surrealis karakter mural tersebut kelihatan naif atau aneh aneh tidak sesuai dengan yang sebenarnya namun memberi kesan tersendiri dalam memenuhi kualitas karya. Mengenai pewarnaan lebih mengutamakan warna monochromatik atau warna tua ke warna lembut atau tingkatan warna. Warna yang dihasilkan mural tersebut ialah warna yang berkombinasi warna merah tua ke warna yang lembut atau tingkatan warna. Mengenai teknik yang digunakan pada mural tersebut yaitu teknik manual dengan menggunakan kuas. Teknik manual adalah teknik yang pertama kali digunakan dalam proses pembuatan mural. Teknik manual dimaksud dalam proses penciptaan mural, yaitu dalam proses penciptaan mural senimannya, dari proses sket sampai hasil akhir karyanya langsung di dinding tanpa alat atau media alat bantu apapun. Berdasarkan penilaian dosen mural tersebut mendapat nilai tertinggi berdasarkan ide, kreativitas, gaya perorangan serta teknik dan wujud (lihat halaman 59. Tabel nomor 5).

Gambar 6. Mural Nomor. 6 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Dari hasil penelitian dan dokumentasi gambar yang diperoleh penampilan objek mural nomor. 6 di atas telah memiliki karakter tersendiri yang memadai jika dibandingkan dengan mural lainnya. Berdasarkan penggarapan objeknya mural tersebut mengangkat simbol ayam jantan sebagai fokus dari bidang mural. Gaya penggarapan mural tersebut bergaya realisme dimana ayam jantan sebagai objek mungkin dianggap sebagai maskot dari kota Makassar sebab pahlawan Sultan Hasanuddin yang mendapat julukan Ayam Jantan dari timur terkenal dengan kegigihannya melawan penjajah. Namun demikian bukan berarti keluar dari tema yang mengangkat Makassar ramah dan berbudaya dari segi ide maupun kreativitas simbol keramahan dan budaya Makassar. Akan tetapi dari segi pewarnaan gambar mural mengenai anatomi ayam cukup bagus dan

dinamisasi gerak ayam cukup memiliki kualitas artistik dalam penggarapan suatu objek. Penampilan karakter ayam cukup menarik namun dari segi teknik penggarapan mural sangat miskin dari objek penunjang dalam menunjang vokal point dari objek mural, sehingga mural kelihatannya tidak tuntas. Oleh sebab itu dalam penggarapan mural tersebut kelihatan bingung mencari ikon penunjang dalam melengkapi kekosongan. Sehingga dalam penampilan mural tersebut ayam seakan akan menguasai medan atau seorang diri dalam suatu objek. Hal tersebut berarti memiliki karakteristik tersendiri serta kualitas artistik. jika melihat nilai yang diperoleh (lihat halaman 59 tabel no 6).

Gambar 7. Mural Nomor. 7 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar nomor 7 mengangkat ikon budaya tradisional yaitu seorang menggunakan pakaian jas tutup dengan *patonro* dalam bahasa Makassar atau *Passapu*. Diatas pundak tokoh budaya terdapat dua ekor ikan mas sebagai simbol kemakmuran kehidupan masyarakat khususnya etnis Makassar sehingga gaya yang ditampilkan masih kelihatan dekoratif. Dari segi pewarnaan kurang menggunakan warna warna yang banyak hanya pada seputar warna primer, sehingga karya tersebut kurang menunjang objek yang ada. Dengan demikian bahwa mural tersebut berdasarkan penilaian idea, kreativitas, gaya perorangan dan teknik serta wujud mural tersebut tergolong cukup memadai (lihat halaman 60. Tabel No 7). Sehingga dapat dikatakan bahwa mural tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang cukup memadai berdasarkan nilai yang diperoleh.

Gambar 8. Mural Nomor. 8 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mural nomor.8 menampilkan gambar panda yang berasal dari china sebagai ikon gambar mural tersebut. Ini menunjukkan bahwa Kota Makassar sebagai gerbang para pendatang termasuk orang china yang banyak berdomisili di Kota Makassar. Ini barangkali harapan senimannya bahwa etnis china harus berbaur dengan masyarakat kota Makassar sebagai warga negara dalam mendukung Makassar ramah dan berbudaya. Dari sisi gaya mural tersebut masih condong pada gaya dekoratif bila dilihat dari penggunaan warna yang digunakan yaitu datar tanpa nuansa atau kedalaman. Terknik

penggarapan mural tersebut kelihatannya kurang ide dari ikon simbol budaya sebagaimana tema yang diberikan yaitu Makassar ramah dan berbudaya. Artinya karya tersebut memiliki karakter namun tidak maksimal dibanding mural lainnya.

Gambar 9. Mural Nomor. 9 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka mural nomor. 9 diatas memiliki karakteristik yang cukup. Hal tersebut terungkap melalui pengambilan ikon budaya serta ikon kota makassar sebagai objek garapan antara lain benteng ujung pandang, masjid terapung, serta monumen mandala. Selain itu produk budaya, seperti pinisi, gendang tradisional melengkapi tema Makassar kota yang ramah dan berbudaya dengan gaya dekoratif. Gaya mural tersebut sangat terlihat pada rangkaian gambar yang dipadu dalam susunan yang apik dalam satu tema budaya. Gaya dekoratif mural tersebut dapat dilihat pada stilasi gambar ombak yang dipadu dengan daun dan ikan serta latar belakang pinisi menjadi dominan. Pewarnaannya juga bisa dilihat dengan warna yang datar tanpa kedalaman sebagai ciri dari gaya dekoratif. Dalam melengkapi karya tersebut sepasang remaja yang digarap bukan secara realis tapi digarap seperti gambar kartun dengan busana tradisional Makassar dalam melengkapi mural sebagai dominan atau focus dari mural. Teknik penggarapan mural tersebut cukup memadai ini bisa dilihat dari hasil penilaian dosen yang memberikan nilai (lihat halaman 60. Tabel No 9). Artinya mural tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang memadai dibanding mural yang lainnya sesuai penggarapan senimannya.

Gambar 10. Mural Nomor. 10 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian dari dokumentasi gambar maka mural nomor.10 tersebut dapat digolongkan dengan gaya minimalis yaitu penggambaran objek yang sangat minim atau sesederhana mungkin. Seperti pada mural tersebut objek gambar adalah seorang anak kecil balik belakang yang membuang air kecil dengan maksud bahwa jangan budayakan kebiasaan seperti ini sebagai ajakan berbudaya yang baik. Dari segi tema tentu tidak sesuai dengan Makassar Kota yang ramah dan berbudaya, tetapi penangkapan budaya senimannya melihat dari hal hal perilaku yang biasa dilakukan anak anak. Karena itu gaya yang ditampilkan mural tersebut sangat sederhana, walaupun disudut gambar ada ikon kota



Makassar tapi tidak mendukung totalitas dari mural tersebut baik dari segi pewarnaan maupun dari segi teknik penggarapan. Artinya karakter mural tersebut ada tapi tidak menyangkutpautkan tema yang telah ditentukan.

Gambar 11. Mural Nomor. 11 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Dari beberapa deskripsi karya mural yang dijelaskan mural nomor. 11 tersebut mengangkat ikon kota Makassar seperti gedung *pinisi* Universitas negeri Makassar, monumen mandala, Graha pena dipadu dengan simbol budaya Makassar seperti badik dan Sultan Hasanuddin yang berpakaian adat tradisional Makassar. Berdasarkan pengamatan dan perbandingan karya sebelumnya mural tersebut masih bergaya dekoratif dengan melihat cara pewarnaan dan penggarapan objeknya. Objek tersebut dirangkai dalam satu susunan bentuk dengan pewarnaan yang harmonis antara satu dengan yang lainnya. Dalam melengkapi objek tersebut terdapat tulisan Makasar Kota yang ramah dan berbudaya. Serta teknik penggarapan yang masih menggunakan kuas pilox serta bahan pewarna lainnya.

Gambar 12. Mural Nomor. 12 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan pada mural nomor 12 Lorong Mannuruki Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate budaya merupakan mural yang bergaya dekoratif. Hal tersebut ditandai dengan idea atau gagasan mengambil simbol *pinisi* sebagai ikon budaya Makassar dimana dalam penggarapannya bernuansa dekoratif dengan menstilasi ombak sedemikian rupa ibarat irama bersambung dengan warna yang monochromatik atau tingkatan warna. Simbol budaya Makassar ditekannkan pada pakaian tradisional Makassar yaitu *Patonro* dan *baju bodo* satu mengayuh becak dan yang satunya diatas *pinisi* sebagai warisan budaya leluhur yang terpelihara sampai sekarang. Latar belakang mural mengangkap konsep ikon Kota Makassar seperti Monumen mandala, gedung graha pena dan rumah tradisional Makassar yaitu *balla lompoo* dan Tongkonan Toraja dengan maksud memperkaya simbol simbol yang ada. Walaupun demikian dari penilain dosen tergambar bahwa mural tersebut belum tergarap baik dan sepertinya penggarapannya tidak tuntas (lihat halaman 61. Tabel No 12).

Gambar 13. Mural Nomor. 13 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan mural nomor 13 di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate adalah mural yang bergaya realis dengan penggarapan yang baik. Mural tersebut mengangkat simbol tarian tradisional Makassar dan permainan rakyat yaitu *paraga* sebagai simbol budaya Makassar yang terpelihara dan diminati serta diketahui masyarakat umum. Penggarapan secara realis nampak sekali pada kain sutera yang di urai sedemikian rupa dan merupakan simpul budaya Makassar dengan latar belakang perahu *pinisi*. Pengangkatan tema dengan tulisan lontara yaitu *siri na pacce* dalam artian mempertahankan harga diri dan martabat baik itu lingkup keluarga maupun warga Makassar secara umum. Gaya yang ditampilkan mural tersebut betul betul realis dibanding mural lainnya, detail objek, komposisi serta anatomi objek cukup baik. Secara umum cukup sempurna dan dari sisi pewarnaan juga menarik dengan warna yang harmonis serta dimensi warna yang menarik. Dari segi teknik penggarapan tidak diragukan lagi sebab mural tersebut mendapatkan nilai tertinggi atau yang terbaik dari semua mural yang ada di lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate. Dari sisi teknik dan perwujudannya nampak sekali penampilan mural tersebut dengan corak tau identitasnya sebagai gaya perorangan. Dari sisi teknik tidak diragukan lagi sebab mural tersebut dalam penampilannya dapat menarik perhatian orang punya karakter tersendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti mural tersebut memiliki penguasaan teknik serta penggarapan warna yang menarik serta memiliki karakter tersendiri dibanding mural lainnya yang ada di lorong IV Mannuruki Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate.

Gambar 14. Mural Nomor. 14 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian dan melihat kualitas artistik yang dimiliki mural di lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamale diketahui bahwa mural nomor 14 memiliki karakter yang berbeda dengan mural lainnya. Dari segi gaya mural tersebut mengangkat simbol tradisi etnis Makassar dengan penggarapan berupa kartun. Disisi lain ada pengayuh becak serta orang naik motor pakai helem dengan penggarapan gaya kartunis memperjelas bahwa mural tersebut bergaya dekoratif bila dilihat penyusunan simbol

simbol yang ada. Walaupun senimannya berusaha memperlihatkan kualitas artistik pada latar belakang dengan membongkar batu dalam upaya mencari kedalaman sebagai nuansa artistik, tetapi kesan dekoratif masih terasa. Tulisan Makassar ramah dan berbudaya berusaha senimannya berusaha memberikan kesan perspektif namun belum mampu menampilkan secara maksimal. Hal ini bukan berarti mural tersebut tidak memiliki karakteristik yang baik melainkan belum tergarap secara maksimal. Secara umum teknik dan pewarnaan mural tersebut terkesan miskin dengan warna hanya tulisan Makassar yang menonjol dengan warna merah.

Gambar 15. Mural Nomor. 15 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan pengamatan peneliti mural tersebut di atas memiliki karakter tersendiri dibanding mural lainnya yang ada di Lorong IV Mannuruki Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate. Hal ini dapat dilihat dari perpaduan dua simbol etnis menjadi satu objek yaitu suku Toraja dan suku Makassar diangkat menjadi satu simbol budaya menjadi gaya dekoratif. Penggarapan ragam hias sebagai ornamen dipadu dalam satu motif antara lontara dan motif hias Toraja sebagaimana terdapat pada latar belakang anjungan tongkonan dengan tanduk kerbaunya. Sesungguhnya Sulawesi Selatan memiliki empat etnis, yaitu Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja sehingga senimannya meramu simbol etnis tersebut dalam satu garapan mural sebagai latar belakang yang bergaya dekoratif dengan teknik kuas yang teliti.

Walaupun demikian dari segi pewarnaan dan ketelitian teknik membuat ornamen dengan simbol penari tradisional Makassar dan perahu *pinisi* yang sedang berlayar dimaksudkan bahwa inilah budaya Makassar yang patut dilestarikan dan dijaga sebagai warisan budaya leluhur. Maka dalam penilaian dosen mural tersebut berdasarkan idea, kreatifitas, gaya perorangan dan teknik perwujudannya mendapatkan nilai 71 (lihat halaman 61. Tabel No 15). Artinya dari hasil penilaian dan penelitian mural tersebut memiliki karakter tersendiri.

Gambar 16. Mural Nomor. 16 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian pada mural nomor 16 memiliki karakter tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari penggarapan objek kelinci dan kucing dengan tulisan Makassar menjadi

dominan pada mural sehingga terkesan dengan gaya dekoratifnya. Gagasan atau ide tentang objek senimannya mungkin terpengaruh dengan kegemaran anak-anak untuk menarik perhatiannya dengan gaya dekoratifnya didukung pewarnaan yang apik membuat mural tersebut memiliki karakter tersendiri. Pewarnaan mural tersebut terkesan meriah dan menarik walaupun disisi lain terdapat beberapa simbol bunga dalam upaya mengisi kekosongan ruang dengan warna lembut. Dari segi teknik penggarapan cukup baik terlihat dari ketelitian objek kucing, kelinci dan rumah kelinci dengan pewarnaan yang apik. Hal ini menunjukkan bahwa mural tersebut memiliki karakter tersendiri dibanding mural lainnya.

Gambar 17. Mural Nomor. 17 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan pengamatan peneliti mural nomor 17 memiliki karakter tersendiri. Berdasarkan hasil pengamatan dari semua dokumentasi mural maka mural tersebut dapat dilihat dengan penggarapan gaya realis dengan simbol budaya Makassar sebagai ikon objek. Dengan pakaian tradisional adat Makassar serta latar belakang bola dunia dengan ikon Kota Makassar digarap berjejer di atas bola dunia seperti *pinisi* Universitas Negeri Makassar, gedung Graha Pena, Masjid terapung serta anjungan tongkonan Toraja menjadi satu kesatuan dalam penggarapan objek tersebut. Perahu *pinisi* yang mengarungi lautan dengan ombak yang deras melambangkan bahwa perahu *pinisi* merupakan ikon Sulawesi Selatan dibuat menonjol dengan harapan memperlihatkan budaya serta semboyan Kota Makassar yang dimiliki yaitu sekali layar berkembang pantang biduk surut ke pantai. Simbol sebagai objek seperti Ikon Kota Makassar pantai losari sebagai simbol kuliner dipadu dengan penampilan penari tradisional serta budaya *angngaru* menjadikan mural terlihat sebagai simbol budaya Makassar. Dari segi pewarnaan mural tersebut memberikan sentuhan warna yang harmonis sesuai simbol budaya Kota Makassar. Berdasarkan pengamatan penggarapan dari segi teknik dapat memberikan kualitas artistik tersendiri. Selain itu pula dari teknik penggarapan cukup lumayan dibanding dengan mural lainnya hal ini dapat dilihat kemampuan senimannya dalam penggarapan anatomi penari serta posisi *angngaru* sebagai fokus mural tersebut yang ada di lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate. Hal ini terbukti berdasarkan penilaian Dosen berdasarkan kriteria penilaian (lihat halaman 63. Table No 17). Ini berarti mural tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang memadai dibanding mural

lainnya yang ada di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate.

Gambar 18. Mural Nomor. 18 di lorong Mannuruki IV

(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi mural yang saya peroleh di Lorong Mannuruki IV bahwa mural nomor 18 memiliki karakter tersendiri. Penggarapan mural di atas dengan mengambil ikon Kota Makassar sebagai objek dalam perkembangan kemajuan kota dengan objek bangunan yang bertingkat memberikan kesan kepada kita pada tingkat perkembangan budaya kota dalam penggarapan dekoratif. Hal ini terbukti dengan penggarapan teknik siluet penggarapan mural berupa bayangan hitam yang mengesankan kepadatan bangunan yang ada di Kota Makassar dengan gaya dekoratif. Cara pewarnaan mengedepankan warna tingkatan atau Monochromatic memberi kesan kelembutan ditambah dengan tulisan Makassar bergaya lontarak. Teknik penggarapan cukup teliti memperlihatkan bentuk bangunan walaupun kelihatan datar tapi cukup memberikan kualitas artistik yang dimiliki serta karakter tersendiri

Gambar 19. Mural Nomor. 19 di lorong Mannuruki IV

(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa mural nomor 19 di atas telah memenuhi karakteristik tersendiri berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Berdasarkan penggarapan objek mural tersebut mengangkat perahu pinisi sebagai simbol budaya sebagai vokal poin dari mural tersebut dan merupakan simbol budaya Makassar. Dari segi Gaya mural tersebut masih bergaya dekoratif hal ini terlihat dari simbol simbol seperti balon gas, burung dan bosara ditempatkan pada bidang dalam upaya menutup kekosongan bidang. Walaupun simbol ikon Makassar digarap dalam bentuk dekoratif namun tetap menyatu dalam pewarnaan yang harmonis. Secara teknik penggarapan mural cukup detail dalam pemberian ikon atau simbol objek yang dirangkai dalam satu kesatuan. Berdasarkan hal tersebut dan sesuai dengan pemberian penilaian dosen maka mural tersebut mendapatkan nilai 73 (lihat halaman 64. Tabel No 19). Artinya bahwa mural tersebut telah memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan nilai yang diperoleh dibanding dengan mural yang lainnya.

Gambar 20. Mural Nomor. 20 di lorong Mannuruki IV

(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mural menurut pengamatan yang dilakukan memiliki karakteristik tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari penggarapan konsep idea serta pengambilan simbol budaya Makassar dan simbol ikon Kota Makassar dirangkai dalam suatu bingkai budaya Makassar. Penggambaran objek masih dalam gaya dekoratif dimana ikon Kota Makassar seperti benteng ujung pandang, bangunan pinisi Universitas Negeri Makassar dan simbol budaya perahu pinisi menjadi satu kesatuan objek. Dari segi pewarnaan tetap dalam bingkai harmonis sehingga kelihatan terkesan menarik jika diperhatikan detail detail objek dari mural tersebut. Seperti Monumen Mandala dan Patung sultan Hasanuddin melengkapi latar belakang mural yang bertuliskan Makassar City sebagai karakteristik tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian dosen (lihat halaman 64. Tabel No 20) berdasarkan kriteria penilaian idea, kreativitas, gaya perorangan dan teknik perwujudan karya. Berdasarkan nilai tersebut maka mural tersebut memiliki karakteristik tersendiri dibanding mural lainnya.

Gambar 21. Mural Nomor. 21 di lorong Mannuruki IV

(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dokumentasi foto bahwa mural tersebut yaitu mural nomor 21 memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini dapat dilihat pada penggarapan mural yang apik serta ketelitian penggarapan objek yang menarik dengan gaya dekoratif yang menonjol. Simbol budaya Bugis Makassar yaitu perahu pinisi dan tongkonan Toraja serta ikon kota Makassar yaitu monumen Mandala cukup memberi kesan dinamis pada peletakan objek. Stilasi ombak dengan gerak yang dinamis menambah kesan semangat dan simbol budaya kota Makassar dapat terlihat. Apalagi ketika kita melihat cara pewarnaan mural tersebut sangat sesuai dengan warna tertentu sesuai objek garapan. Teknik penggarapan sangat teliti ketika kita melihat derunya ombak yang menyatu dengan semangat api monumen yang membara menyatu dengan gerak ombak menjadi satu kesatuan objek. Anjungan Pantai losari sebagai simbol budaya kuliner menambah kelengkapan objek menjadi satu kesatuan yang menarik.

Gambar 22. Mural Nomor. 22 di lorong Mannuruki IV

(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi foto yang diperoleh dari Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate bahwa mural nomor 22 memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini dapat dilihat pada penggarapan objek mural dengan mengedepankan perahu pinisi sebagai simbol budaya Bugis Makassar dengan gaya dekoratif. Simbol Tongkonan Toraja dalam mengisi ruang atau bidang dimaksudkan untuk menambah kepadatan ruang. Diatas perahu pinisi ditempatkan gendang tradisional dengan gaya dekoratif memberi nuansa tersendiri terhadap penggarapan mural tersebut. Secara keseluruhan termasuk teknik penggarapan masih mengandalkan penggunaan kuas dan pilox dalam penyelesaian karya sebagai upaya menemukan gaya tersendiri bagi senimannya.

Gambar 23. Mural Nomor. 23 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa mural yang ada di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate yaitu mural nomor 23 memiliki karakteristik yang kurang dibanding mural lainnya. Baik dari sisi kualitas artistik maupun teknik penggarapan karya sebagaimana dapat dilihat pada gambar mural tersebut. Hal ini dapat terlihat pada penggambaran objek seperti tongkonan yang berjejer, penari tradisional Makassar serta seorang tokoh yang memakai pakaian jas tutup dengan *songko guru* dalam bahasa Makassar dengan penggarapan yang tidak tuntas. Banyak ruang atau bidang tidak dimanfaatkan secara maksimal sehingga mural tersebut tidak memiliki karakteristik yang kuat. Baik dari segi pewarnaan maupun penggarapan teknik kelihatan terburu buru dan kelihatan karya tersebut tidak selesai. Hal ini berarti nilai yang diperoleh dari mural yang lain jauh tertinggal berdasarkan nilai lainnya (lihat halaman 65. Tabel No 32), sehingga dapat dikatakan mural tersebut tidak memiliki karakteristik yang kuat dan kualitas artistik yang cukup.

Gambar 24. Mural Nomor. 24 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa mural nomor 24 yang ada di lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini dapat dilihat pada penggarapan mural dengan latar belakang senja di pantai losari dengan vokal point penari tradisional bugis Makassar dengan pewarnaan lebayung

serta kelembutan seorang penari membawa kipas memberi kesan pada lagu angin mammiri. Simbol budaya penari Bugis Makassar dengan penggarapan gaya dekoratif serta pewarnaan yang lembut memberi kesan harmonis terhadap mural tersebut. Dari hasil penilaian dosen terhadap mural tersebut berdasarkan kriteria penilaian maka mural tersebut memperoleh nilai dibawah cukup (lihat halaman 65. Table No 24). Hal ini berarti nilai yang diperoleh kurang maksimal dalam penggarapan disebabkan banyaknya ruang yang kosong tidak dimanfaatkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa mural tersebut memiliki karakteristik yang kurang dibanding mural lainnya.

Gambar 25. Mural Nomor. 25 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Dari hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa mural dilorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate memiliki karakteristik yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada penggarapan gaya mural yang mengangkat ikon Kota Makassar menjadi satu kesatuan bergaya dekoratif, sehingga pada penggarapan mural tersebut kelihatan ruang tidak ada yang kosong dan dinamis. Hal ini memberi kesan gaya dekoratif dengan penggunaan warna yang datar tanpa dimensi warna. Dari sisi pewarnaan mural tersebut memberi kesan lembut dan memikat dengan gaya stilasi awan yang berarak menutupi ruang kosong. Ditunjang oleh simbol budaya Bugis Makassar yaitu gendang atau *ganrang* dalam bahasa Makassar serta kipas dengan tangan yang meliuk liuk menggapai gendang dan kipas yang seakan akan bergaya surrealis tapi tetap bergaya dekoratif secara keseluruhan. Tulisan Tabe daeng sebagai tema mural mengingatkan kita pada permisi atau menyangkut kehormatan dan kerendahan hati masyarakat Kota Makassar dalam berbudaya. Secara keseluruhan penggarapan warna pada mural tersebut berdasarkan teori warna mampu menggunakan warna yang sesuai dengan karakter simbol bangunan. Ditinjau dari segi teknik penggarapan cukup apik dari segi komposisi, serta irama gerak baik dari penggarapan objek maupun sisi pewarnaan terlihat jelas cara pemilihan warna yang sesuai. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penilaian dosen sesuai kriteria yang ditentukan yaitu idea, kreatifitas, gaya perorangan dan teknik perwujudan karya memperoleh nilai yang cukup (lihat halaman 66. Tabel No 25). Jika melihat toalitas nilai yang diberikan maka mural tersebut berhasil dalam penggarapannya. Artinya karya tersebut memenuhi karakteristik tersendiri dan kualitas artistik yang cukup dibanding

dengan mural lainnya yang ada di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate.

Gambar 26. Mural Nomor. 26 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mural di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate mural nomor 26 terlihat jelas gaya stilasi beberapa objek seperti kuda, gendang tradisional, suling, ikan, kipas dan *keso keso* dalam bahasa Makassar. Distilisasi dengan gaya dekoratif sehingga kelihatan objek menjadi satu dalam satu fokus point. Sepintas karya mural tersebut bergaya abstrak dekoratif berdasarkan teknik sapuan warna pada latar belakang objek. Nuansa abstrak memang terasa akan tetapi dengan menstilasi semua objek menjadi satu merupakan ciri dari gaya dekoratif. Dari segi pewarnaan cukup harmoni menempatkan warna artinya tidak monoton dengan sapuan warna yang ekspresif. Berdasarkan penilaian dosen dengan kriteria idea, kreativitas, gaya perorangan dan teknik perwujudan karya maka nilai keseluruhan memperoleh nilai yang cukup (lihat halaman 66. Tabel No 26) . Artinya nilai tersebut memiliki karakteristik yang cukup bila dibandingkan dengan mural yang lain yang ada lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate.

Gambar 27. Mural Nomor. 27 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate diketahui bahwa mural nomor 27 memiliki karakteristik tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada gaya dekoratif yang menonjol dimana tumpukan sampah distilisasi bentuk kartun menjadi satu kesatuan objek gaya dekoratif. Maksudnya adalah limbah pabrik dengan segala macam bahayanya akan mengancam kehidupan manusia sehingga maksud senimannya membudayakan membuang sampah dengan baik. Walaupun pada latar belakang objek terdapat motif hias toraja dengan pewarnaan yang ceria memberi kesan bahayanya limbah pabrik jika di buang sembarangan. Termasuk budaya secara keseluruhan kita akan sirna jika lingkungan tidak terpelihara dengan baik. Karena itu penggarapan mural tersebut dapat diketahui pula berdasarkan penilaian dosen berdasarkan kriteria penilaian dengan memperoleh nilai yang baik (lihat halaman 66. Table No 27). Hal ini berarti mural

tersebut memiliki karakteristik tersendiri dibanding mural lainnya yang ada di Lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate.

Gambar 28. Mural Nomor. 28 di lorong Mannuruki IV  
(Dokumentasi. Cita, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka mural nomor 28 memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan mural lainnya. Dalam penggarapan mural tersebut simpul keragaman budaya yang disatukan menjadi satu objek memperlihatkan gaya dekoratif yang menonjol, sebab walau kelihatan aneh akan tetapi stilasi bentuk untuk mencapai tujuan objek tetap dalam bingkai penggunaan warna yang datar atau dekoratif. Jika melihat alur idea atau konsep yang mengangkat *patonro* dengan dua buah tangan menyambut tamu memberi kesan keinginan akan keramah tamahan terhadap budaya Kota Makassar. Dari sisi pewarnaan cukup telaten membuat latar belakang dengan ketelitian yang apik membentuk irama dalam nuansa yang menarik. Teknik penggarapan objek memberi kesan memiliki karakteristik

## KESIMPULAN

1. Karakteristik mural di Lorong Mannuruki Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate memiliki karakter tersendiri, 5 karya mural bergaya realis, 21 mural bergaya dekoratif, 1 buah karya gaya surrealis serta 1 karya bergaya minimalis. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian dosen 24 karya mural cukup baik dengan nilai rata rata skor di atas 70. Serta 4 karya mural belum memiliki karakteristik dan kualitas artistik yang cukup.
2. Kualitas artistik mural di lorong Mannuruki IV Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate cukup baik, hal ini berdasarkan pengamatan dan penilaian dosen dengan melihat karya mural yang baik ada 24 karya mural dan memiliki kualitas artistik yang memadai. Berdasarkan penilaian tersebut terdapat 4 karya yang tergolong belum memenuhi kualitas artistik yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rhieka Cipta

- Asharhani, Imaniar Sofia. 2012. Skripsi *"Mural dan Graffiti Sebagai Elemen Pembentuk Townscape"* Depok Universitas Indonesia.
- Hagiyanto, andrian D. 2008. Skripsi *"Representasi Kehidupan Kota dan masyarakat urban dalam Visual Culture Mural di Surabaya"* Universitas Airlangga Surabaya.
- Heri Iswandi. 2016. *"Seni Mural Sebagai Unsur Politik dalam kehidupan Sosial"* Jurnal Seni , Desain dan Budaya Volume .1 No.1. Universitas Indo Global Mandiri, Ejournal, uigm.ac.id.
- Muttaqin, Muh, Ikbil. 2009. Skripsi *"Kromonisasi Vandalisme" Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti dalam merebut ruang Publik.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Ni made, T.W., Wahyu Budi Nugroho. *Produksi ruang Sosial melalui Mural di Kota Denpasar* , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Bali .
- Novrianti, Dyatri. 2008. Skripsi *"Makna "Bomber " Studi Interpretatif tentang makna bomber yang di akui dalam komunitas graffiti"*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Putri Alam, S. 2014. *"Analisis Semiotika Konstruksi perlawanan pada Mural"* What Next Indonesia Batik (Doctoral Desertation) Jurnal Universitas Airlangga Surabaya Departemen Komunikasi Vol.3 No.2.
- Prasetio, A.R 2013. *Persaingan Seni Visual Jalanan (Studi Deskriptif persaingan antar Seniman Visual Jalanan pada ruang Publik di Kota Surabaya* (Doctoral Desertation ) Jurnal Universitas Airlangga Surabaya.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*, Bali: Dicti Art Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space.
- Sumartono, 2003. *"Politik Wacana dan Seni Rupa"* dalam politik dan Gender, Aspek aspek Seni Visual Indonesia, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Cemeti.
- Sudarmaji, 1979. *Dasar – Dasar Kritik Seni Rupa.* Pemerintah DKI Jakarta. Dinas Museum dan Sejarah.
- Wicandra O.B. 2009. *"Berkomunikasi secara Visual melalui Mural di Yogyakarta , Nirmana.7*